

Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual

Reiza D. Dienaputra
Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor

ABSTRACT

Art History is a category of history writing that is rich with research object. This is along with the width of art definition scope. In the most current development, the work of art history is easier to find in the form of scientific work at university, either essay of undergraduate (skripsi), thesis, or dissertation. Observing the encouraging development, some efforts to make the art history work either more qualified or more interesting to be enjoyed are needed. One of the efforts can be taken is by reconstructing art history in the visual history construct. Reconstruction of art history in visual art construct requires the using of visual source as the main source of writing and visual history research method as the chosen method. By using the method, the produced art history will be rich with visual fact, either moving pictures or static ones.

Keywords: art history, visual history, visual source

ABSTRAK

Sejarah seni adalah sebuah kategori penulisan sejarah yang kaya dengan obyek penelitian. Hal ini seiring dengan luasnya ruang lingkup definisi seni. Dalam perkembangan terbaru, karya sejarah seni lebih mudah ditemukan dalam bentuk karya ilmiah di universitas, baik tulisan para sarjana (skripsi), tesis, ataupun disertasi. Dalam mencermati perkembangan yang menggembirakan tersebut, diperlukan upaya-upaya untuk membuat karya sejarah seni yang lebih berkualitas dan lebih menarik untuk dinikmati. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan merekonstruksi sejarah seni dalam konstruksi sejarah visual. Rekonstruksi sejarah seni dalam konstruksi sejarah visual memerlukan penggunaan sumber visual sebagai sumber utama penulisan sejarah dan metode penelitian visual sebagai metode yang dipilih. Dengan menggunakan metode ini, sejarah seni yang dihasilkan menjadi kaya akan fakta visual, baik gambar-gambar bergerak maupun gambar-gambar statis.

Kata kunci: sejarah seni, sejarah visual, sumber visual

PENDAHULUAN

Sejarah seni sebagai kategori penulisan sejarah dapat dipahami sebagai hasil rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam bentuk kisah sejarah, dengan seni sebagai objek kajiannya. Dalam bahasa yang tidak jauh berbeda, Marcia Pointon (1997: 21) memberikan pengertian sejarah seni sebagai sebuah disiplin sejarah yang membahas tentang seni dan artefak-artefak. Lebih lanjut, seni sendiri dapat dipahami dalam empat kategori besar, yakni seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa. Empat kategori besar seni tersebut secara eksplisit memperlihatkan pula keluasan cakupan objek penelitian yang dapat diangkat dalam merekonstruksi sejarah seni. Dengan demikian sejarah seni adalah hasil rekonstruksi sejarah yang menjadikan seni sebagai objek kajian, baik tentang seni musik, seni gerak, seni drama, maupun seni rupa. Termasuk di dalamnya seni dan artefak-artefak yang terdapat dalam ranah komunikasi visual, seperti televisi, film, video, iklan, tanda lalu lintas, grafiti pada bangunan dan kendaraan, foto-foto pada koran, lukisan dalam galeri, dan kemasan pada barang-barang (Pointon, 1997: 1).

Sebagaimana halnya kategori sejarah lainnya, sejarah seni semakin hari semakin banyak ditulis orang. Para penulis sejarah seni tidak hanya mereka yang memiliki latar keilmuan sejarah tetapi tidak sedikit pula mereka yang sama sekali tidak memiliki latar keilmuan sejarah. Para penulis sejarah seni juga tidak hanya mereka yang memiliki latar keilmuan seni tetapi juga banyak di antara mereka yang sama sekali tidak memiliki latar keilmuan seni. Keberagaman latar belakang para penulis sejarah seni pada akhirnya menjadikan karya sejarah seni lahir dalam kualitas yang beragam pula.

Karya-karya sejarah seni dalam perkembangan paling mutakhir banyak ditulis pula dalam bentuk karya ilmiah di perguruan tinggi, baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Hal yang menggembarakan karya-karya tersebut tidak hanya dapat ditemukan pada perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Ilmu Sejarah, seperti UNPAD, UGM, UNS, dan UI, tetapi juga dapat ditemukan pada perguruan tinggi yang tidak memiliki Program Studi Ilmu Sejarah, seperti, ISI, STSI, dan ITB. Di perguruan-perguruan tinggi tersebut, karya-karya ilmiah berupa sejarah seni dapat

diidentifikasi tidak hanya pada objek kajian yang dipilih, yang tentunya berada pada ranah seni, tetapi juga terpetakan dari dimensi diakronik yang tampak dalam kajian.

Untuk menyebut beberapa di antaranya adalah, pertama, karya ilmiah berupa skripsi, yang dibuat pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (Unpad). Karya-karya tersebut, antara lain, Sejarah Musik Underground Bandung 1989-1999 (karya Yuli Heryanto), Saung Angklung Udjo: Proses Lahir dan Perkembangannya 1967-1997 (karya Iman Rahman Angga Kusuma), Perkembangan Gaya Arsitektur dan Fungsi Masjid-Masjid di Priangan 1800-2003 (karya Asri Mirza Rozanna), Perkembangan Komik Indonesia 1930-1985 (karya Muhammad Haris Budiawan), Seni Pertunjukan Topeng Cirebon: Penyebaran, Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Seni Tari di Priangan 1873-1942 (karya Anggi Sarasvati Rosdiani), Dinamika Kehidupan Seni Pertunjukan Wayang Golek di Kabupaten Bandung; Kasus Cibiru dan Jelekong 1942-2005 (karya Mira Maria Ulfah), Komedi Stamboel di Surabaya 1891-1940: Sebagai Cikal Bakal Teater Modern di Indonesia (karya Fadly Kurniawan), Perkembangan Gaya dan Bentuk Rumah Tinggal di Kota Bandung (1864-2000) (karya Agung Hariyono), Depot Kreasi Seni Bandung Sebuah Kedudukan Unik dalam Perkembangan Musik Kontemporer Indonesia 1979 - 1997 (karya Habibullah), Musik Propaganda dan Musik "Ngak-Ngik-Ngok": Pengaruh Kebijakan Politik Soekarno Terhadap Perkembangan Musik Indonesia (1959-1965) (karya Rizki Ramadhan), Komik Propaganda Indonesia (1950-1965) (karya Pandu Dirgantara), Grup The Rollies: Perjalanannya dalam Industri Musik Indonesia (1967-1990) (karya Dani Supriyatna), Gambang Kromong: Dinamika Kehidupan Kesenian Cina di Batavia (1870-1913) (karya Gerion Saputra), Slank: Lahir, Eksistensi dan Peranannya dalam Industri Musik di Indonesia (1983-2007) (karya Brandy Febrian), Film Propaganda Pada Masa Pendudukan Jepang di Jakarta (1942-1945) (karya Hairuman Agni Zainal), dan Karikatur Politik dalam Surat Kabar Bintang Timur (1954-1965) (karya Angga Wijaya).

Kedua, karya ilmiah berupa tesis pada Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Karya ilmiah berupa tesis pada

Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB, antara lain, Tinjauan tentang Seni Lukis Modern Yogyakarta yang Bernafaskan Islam Periode 1929-1994 (karya Agus Priyatno), Seni Lukis Wayang Indonesia Dekade 1990-an (karya Dharsono), Kajian Awal Gaya Busana (Fashion) di Indonesia Pasca Tahun 1980 (karya Yan Yan Sunarya), Kajian Tanda dan Kode Visual pada Desain Perangko Indonesia Periode Tahun 1946-1998 (karya Subandrio), Nilai-nilai Estetik Seni Lukis Bali Modern Periode Tahun 1930-1980 (karya I Ketut Murdana), Kajian Estetik Ragam Hias Bordir Kawalu Tasikmalaya Jawa Barat Tahun 1990-2005 (karya Hendar Suhendar), dan Desain Batik Tegal Tahun 1990-2005 (karya Sumaryati). Karya ilmiah berupa tesis pada Program Studi Ilmu Sejarah UGM, antara lain, Perkembangan Tembang Sunda Cianjuran 1920-1990 (karya Nia Dewi Mayakania), Topeng Babakan Cirebon (1900-1990) (karya Toto Sudarto), dan Seni Tenun Ikat dan Artikulasi Perempuan Sikka 1960 – 2008 (karya Yosef Dentis).

Ketiga, karya ilmiah berupa Disertasi pada Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB serta Program Studi Ilmu-ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Karya ilmiah berupa disertasi pada Program Studi Seni Rupa dan Desain ITB, antara lain, Transformasi Wujud Visual dan Penggayaan Ilustrasi pada naskah Jawa Periode Tahun 1800-1920 (karya Nuning Damayanti Adisasmito), Metafora Visual Kartun Editorial pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957 (karya Priyanto Sunarto), dan Seni Lukis Kontemporer Jepang: Kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi Jepang Periode 80an-90an (karya Sri Iswidayati Isnaoen Pramudjo). Karya ilmiah berupa disertasi pada Program Studi Ilmu-ilmu Sastra Unpad, antara lain, Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan: Studi tentang Tari Rakyat di Priangan (Abad Ke-19 sampai Awal Abad Ke-21) (karya Een Herdiani), dan Karya Inovatif Tokoh-Tokoh Karawitan Sunda di Kota Bandung 1920-2008 (karya Heri Herdini).

PEMBAHASAN

Realitas memperlihatkan, sebagaimana karya-karya kategori sejarah lainnya, seperti sejarah politik, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, dan sejarah ekonomi, karya-karya sejarah seni pada umumnya masih menjadikan sumber tertulis sebagai sumber utama penulisan atau bahkan sumber satu-satunya dalam merekonstruksi sejarah seni.

Dengan demikian karya sejarah seni lebih banyak lahir dalam bentuk konvensional, sebagaimana yang dapat dilihat dewasa ini, yakni karya sejarah yang secara substansial didominasi oleh deskripsi atau narasi yang bersifat tertulis. Padahal, kenyataan memperlihatkan bahwa sumber-sumber yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah seni tidak hanya berupa sumber tertulis tetapi juga sumber benda, sumber lisan, dan sumber visual. Bahkan, keberadaan sumber visual semakin hari tampak semakin mendominasi sumber sejarah untuk kepentingan rekonstruksi sejarah, termasuk di dalamnya sejarah seni. Disadari atau tidak, saat ini pun manusia modern tengah memasuki era yang dinamakan era kebudayaan nirkertas atau *paperless culture* (Sabana dan Setiawan, 2005: 11).

Secara umum, sumber visual, memiliki dua pengertian besar. Dalam arti luas sumber visual mencakup semua sumber sejarah, baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, atau sejalan dengan pengertian visual menurut Barnard (1998: 11-18), yakni, "everything that can be seen". Dalam pengertian sempit, sumber visual hanya mencakup sumber-sumber berbentuk gambar, baik bergerak maupun tidak bergerak, seperti foto, lukisan, ukiran, dan film (Dienaputra, 2011: 199). Sumber-sumber visual tersebut tersaji bisa dalam bentuk *CD-ROMs*, *DVDs.*, *video tapes*, *photographic data-bases*, *internet search engines*, maupun *digital archives* (Moss, 2008: 218). Untuk selanjutnya, sumber visual yang dimaksud dalam tulisan ini lebih dimaksudkan sebagai sumber visual dalam pengertian sempit, yakni sumber-sumber sejarah berbentuk gambar, baik bergerak maupun tidak bergerak.

Minimnya penggunaan sumber visual serta derasnya realitas kemunculan sumber visual sebagai sumber sejarah secara eksplisit memperlihatkan medan tantangan yang perlu dijawab untuk menjadikan sejarah seni tidak sekedar tetap eksis tetapi juga mampu tampil semakin menarik, enak dilihat dan dibaca, serta mudah dipahami atau dalam bahasa Kuntowijoyo (2008: 16) menjadikan pembaca cerita sejarah "tergugah, merasa, dan mengalami". Dengan demikian, sejarah seni pun diharapkan akan lebih mampu memenuhi tiga fungsi sejarah, sebagaimana dikemukakan McCullagh (2010: 301-303) yakni membangun identitas, mengidentifikasi tren-tren, serta memberi pelajaran tentang nilai-nilai. Berbagai

argumentasi tentu dapat dikedepankan tentang faktor penyebab masih minimnya penggunaan sumber visual sebagai sumber sejarah serta belum populernya konstruk sejarah visual dalam rekonstruksi sejarah seni. Namun, satu hal yang sulit terbantahkan bahwa besar kemungkinan kondisi tersebut disebabkan oleh belum adanya pemahaman yang baik tentang keberadaan sumber visual, penggunaan sumber visual sebagai sumber sejarah, serta yang lebih penting, pemahaman tentang sejarah visual, baik yang menyangkut konsep, konstruk maupun metode penelitian. Hal ini tentu bisa dipahami karena penulisan sejarah dalam konstruk sejarah visual, termasuk di dalamnya sejarah seni, terbilang masih sangat langka, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri.

Dalam perkembangan paling mutakhir, institusi di luar negeri yang secara intens terus berupaya mengembangkan sejarah visual adalah *Shoah Foundation Institute for Visual History and Education* pada University of Southern California, Amerika Serikat. Organisasi yang bersifat non profit ini didirikan pada tahun 1994 oleh sutradara terkenal Steven Spielberg. Sejarah visual yang dikembangkan Shoah difokuskan pada pembuatan testimoni mereka-mereka yang berhasil selamat dari berbagai peristiwa penting, khususnya yang berupa bencana-bencana kemanusiaan, seperti pembersihan etnis, tahanan perang, dan kejahatan perang. Hasil dari upaya tersebut, sejak tahun 1994 hingga 1999 atau selama kurang lebih lima tahun, Shoah berhasil mengumpulkan 52.000 rekaman hasil wawancara dalam bentuk gambar bergerak, yang berasal dari 56 negara dan tersajikan dalam 32 bahasa, seperti bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Itali, Jepang, Spanyol, hingga bahasa Denmark, Kroasia, Rusia, Bulgaria, Portugis, dan Serbia. (www.college.usc.edu/vhi).

Sejarah Visual

Sejarah visual pada dasarnya bisa dipahami dalam dua pengertian besar. Pertama, sejarah visual sebagai sumber sejarah. Kedua, sejarah visual sebagai hasil rekonstruksi sejarah. Dalam pengertian pertama, sejarah visual merupakan sebuah kegiatan atau proses pengumpulan sumber sejarah dalam bentuk visual, yakni berupa wawancara dengan para pelaku sejarah yang direkam secara visual dalam bentuk

gambar bergerak. Sejarah visual dalam bentuk pertama ini sekaligus menjadi salah satu bentuk sumber visual dalam ilmu sejarah. Di luar itu, sumber visual dapat berbentuk gambar tidak bergerak, seperti foto dan lukisan, ataupun gambar bergerak lainnya, seperti rekaman peristiwa dalam bentuk visual, baik yang dibuat secara pribadi atau kelompok, sengaja atau tidak sengaja, ataupun yang dibuat oleh berbagai televisi swasta maupun pemerintah. Contoh paling mudah sejarah visual dalam bentuk pertama ini adalah apa yang secara sadar dilakukan oleh *Shoah Foundation Institute for Visual History and Education* pada University of Southern California, Amerika Serikat, berupa pengumpulan hasil wawancara dengan para korban yang selamat dari berbagai peristiwa bencana kemanusiaan, dalam bentuk gambar bergerak, berupa *videotape*.

Dalam pengertian kedua, sejarah visual merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang berbasiskan pada penggunaan sumber-sumber visual atau menjadikan sumber visual sebagai sumber utama dalam rekonstruksi sejarah. Dengan pengertian seperti ini, maka karya sejarah yang berkonstruksi sejarah visual secara substansial akan kaya dengan gambar, baik bergerak maupun tidak bergerak, serta (atau) kaya akan deskripsi dan analisis yang berbasiskan fakta visual.

Sejarah visual yang akan diurai lebih lanjut dalam tulisan ini adalah sejarah visual dalam pengertian kedua, yakni sejarah visual sebagai hasil rekonstruksi sejarah. Dalam pengertian kedua ini, sejarah visual yang dihasilkan memiliki beberapa kemungkinan konstruksi. Pertama, sejarah visual yang disajikan dalam bentuk tertulis. Kedua, sejarah visual yang disajikan dalam bentuk visual. Sejarah visual yang disajikan dalam bentuk tertulis yakni sejarah visual yang menjadikan gambar bergerak maupun tidak bergerak sebagai objek kajian peristiwa sejarah tetapi kisah sejarah yang dihasilkan masih dalam bentuk tulisan. Sejarah visual yang disajikan dalam bentuk visual, menjadikan gambar bergerak maupun tidak bergerak sebagai objek kajian peristiwa sejarah dan kisah sejarah yang dihasilkan disajikan dalam bentuk visual, yakni berupa gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak.

Dua konstruk sejarah visual sebagaimana dikemukakan di atas, sekali lagi, tentu hanya akan muncul apabila dalam rekonstruksi sejarah tersebut digunakan

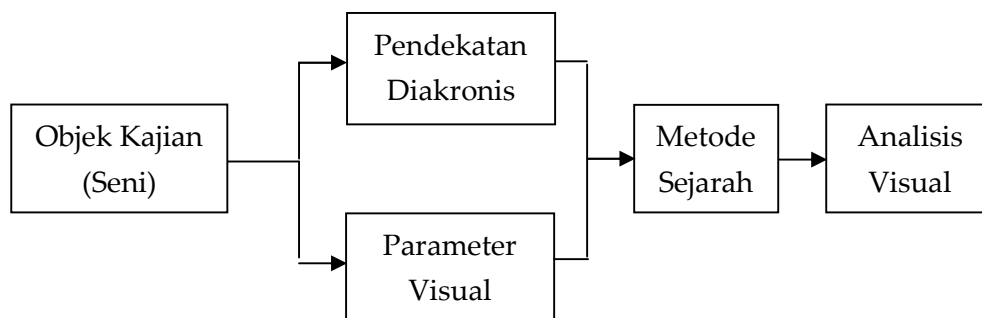
sumber visual sebagai basis utama rekonstruksi. Sejarah visual secara otomatis pula menuntut digunakannya metode penelitian sejarah visual dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah. Sementara untuk menjadikan karya sejarah visual mampu memberi penjelasan (*explanation*) secara komprehensif, penggunaan konsep dan teori ilmu lain, khususnya ilmu sosial dan ilmu humaniora, merupakan suatu kebutuhan yang tak terhindarkan.

Konstruk Baru Sejarah Seni

Berpijak pada pemahaman tentang sejarah visual sebagaimana terurai di atas maka persyaratan penting yang perlu dipenuhi untuk membangun sejarah seni dalam konstruk sejarah visual adalah digunakannya sumber visual sebagai sumber utama penulisan sekaligus sebagai objek kajian. Berbicara tentang sumber visual sebagai sumber rekonstruksi sejarah seni tidak terpungkiri bahwa sejarah seni kaya akan sumber visual, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak. Sumber visual dalam sejarah seni berupa gambar tidak bergerak di antaranya dapat berupa foto atau lukisan tentang artefak-artefak seni, baik yang berupa karya-karya seni, seperti patung, ukiran, cincin, gelang, kalung, anting, kacamata, topi, busana, hingga tata panggung, tata cahaya, serta interior dan eksterior gedung, maupun peralatan kesenian, seperti calung, angklung, *goong*, kecap, gitar, gamelan, biola, lodang, tamborin dan rebana; foto dan lukisan tentang berbagai kegiatan kesenian, seperti pertunjukan tari, pentas musik, pentas drama, pentas wayang, dan teater; dan juga foto dan lukisan tentang para pelaku atau pegiat kesenian, seperti penari, pelukis, pemain drama, sastrawan, pemain gamelan, pemain angklung, pemain lodang, dan pemain teater. Sumber berupa gambar bergerak dapat berupa film dokumenter tentang berbagai aktivitas kesenian dan tentang kehidupan para pelaku atau pegiat seni, wawancara dengan para tokoh atau pegiat seni, serta rekaman peristiwa kesenian, baik yang dimiliki secara pribadi maupun institusi, termasuk di dalamnya yang terdapat dalam berbagai media elektronik, baik televisi swasta maupun televisi pemerintah.

Seiring dengan luasnya sumber visual yang tersedia untuk menggarap sejarah seni maka hal itu berkorelasi juga dengan luasnya objek kajian yang dapat dipilih

dalam merekonstruksi sejarah seni. Objek kajian yang dapat dipilih dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan wujud material seni, seperti peralatan musik, peralatan tari, peralatan lukis, peralatan panggung, peralatan teater, lukisan, lambang, busana pemusik, busana penari, busana pelukis, dan busana pemain teater serta wujud aktivitas berkesenian, seperti pertunjukan tari, pentas lagu, pentas musik (tradisional maupun modern), aktivitas melukis, pentas puisi, pentas sajak, dan pentas teater. Setelah objek kajian dipilih, hal lain yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah menetapkan parameter visual yang akan diamati. Penetapan parameter visual dalam merekonstruksi sejarah seni berkonstruksi sejarah visual akan memberi panduan yang lebih terarah tentang elemen-elemen visual yang akan diamati.



Tahapan rekonstruksi sejarah seni berkonstruksi sejarah visual.
 Sumber: Diolah dari Dienaputra (2011: 286).

Selanjutnya, tahapan kerja rekonstruksi sejarah seni dalam konstruksi sejarah visual pada dasarnya secara umum mengikuti tahapan kerja sebagaimana rekonstruksi sejarah pada umumnya, yakni, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam tahapan kritik, sumber sejarah yang dikumpulkan berupa sumber visual. Pengumpulan sumber dapat dilakukan secara konvensional maupun nonkonvensional. Pengumpulan sumber secara konvensional dilakukan dengan cara mendatangi pusat-pusat informasi dan dokumentasi, seperti perpustakaan, lembaga kearsipan, dan kantor-kantor media televisi, baik swasta maupun pemerintah. Pengumpulan sumber secara nonkonvensional dapat dilakukan melalui internet dengan membuka laman-laman penyedia informasi, seperti www.google.com,

www.yahoo.com, www.detik.com, www.kompas.com, www.pikiran-rakyat.com, www.metrotvnews.com, dan www.tvonenews.tv.

Dalam tahapan kritik, dilakukan verifikasi terhadap sumber yang diperoleh. Untuk memperkuat verifikasi, baik gambar bergerak maupun tidak bergerak, seringkali diperlukan bantuan ilmu lain untuk mengetahui otentisitas dan kredibilitas sumber, baik untuk sumber yang diperoleh melalui pengumpulan data secara konvensional maupun nonkonvensional. Pendekatan ilmu komunikasi dan filologi dapat menjadi alternatif pilihan pendekatan untuk membantu optimalisasi kritik sumber visual.

Tahapan interpretasi dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap fakta visual atau sumber visual yang telah lolos dalam tahapan kritik. Penafsiran terhadap fakta visual dapat diperkaya dengan bantuan pendekatan dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Penggunaan pendekatan ilmu-ilmu lain dalam tahapan interpretasi akan menjadikan hasil yang diperoleh dalam tahapan ini tidak sekedar bersifat deskriptif tetapi juga bersifat eksplanatif.

Tahapan terakhir atau tahapan historiografi merupakan tahapan penulisan kisah sejarah atau *history as written*. Dalam tahapan ini terdapat dua model penyajian yang dapat dipilih, yakni sejarah visual yang disajikan secara tekstual atau dalam bentuk tulisan dan sejarah visual yang disajikan secara visual dalam bentuk gambar bergerak. Model pertama, sejarah visual disajikan secara tertulis di atas media kertas sebagaimana sejarah konvensional pada umumnya. Perbedaannya objek kajian dan analisis berbasis pada sumber visual, umumnya sumber visual berbentuk gambar tidak bergerak. Dengan demikian objek kajian yang tersaji secara visual direkonstruksi secara diakronik untuk melihat berbagai dinamika dan perubahan yang tersaji. Produk rekonstruksi visual bisa bersifat deskriptif naratif atau deskriptif analitis. Untuk membangun rekonstruksi sejarah yang bersifat deskriptif analitis maka jelas perlu dilakukan analisis terhadap objek kajian yang berbentuk visual tersebut.

Model penyajian kedua, yakni sejarah visual yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Dalam model kedua ini, sumber visual yang dijadikan objek kajian dapat berbentuk gambar bergerak maupun tidak bergerak tetapi hasil rekonstruksi

disajikan secara visual dalam bentuk film dan tidak dalam bentuk tulisan di atas media kertas. Bila yang dijadikan objek kajian hanya sumber visual berbentuk gambar bergerak maka sejarah visual disajikan dalam bentuk film tentang berbagai dinamika yang terjadi berkaitan dengan objek kajian. Deskripsi atau eksplanasi tentang objek kajian dapat disampaikan dalam bentuk verbal atau teks yang terdapat dalam film. Bila objek kajian berupa sumber visual dalam bentuk gambar bergerak, maka salah satu model rekonstruksi sejarah visual yang muncul adalah berupa rekonstruksi gambar bergerak secara diakronik. Deskripsi atau eksplanasi substansi rekonstruksi tersaji secara tertulis dalam film ataupun tersaji secara verbal. Dengan demikian, sebagaimana halnya sejarah visual dalam model pertama, kata kunci rekonstruksi sejarah visual dalam model kedua adalah terjemataninya roh diakronik dalam penyajian sejarah secara visual. Sama halnya dalam model pertama, deskripsi yang diberikan dalam model kedua ini dapat berbentuk deskriptif naratif atau deskriptif analitis.

Beberapa konsep dan teori yang dapat digunakan dalam ilmu humaniora, khususnya ilmu seni rupa dan desain untuk menganalisis sumber visual adalah konsep dan teori tentang elemen, komposisi, dan isi. Melalui penggunaan konsep dan teori tentang elemen seni, sumber visual dapat dianalisis secara lebih komprehensif dari elemen-elemen yang dimilikinya, seperti *line, shape, light, color, texture, mass, space, time, dan motion*. Berkaitan dengan konsep dan teori tentang komposisi, sumber visual dapat dianalisis lebih komprehensif berkaitan dengan *proportion, scale, unity, balance, rhythm, dan pattern* (Feldman, 1967: 222-255; Fichner-Rathus, 1995: 32-68).

Sama halnya dengan ilmu seni rupa dan desain, dalam ilmu seni pertunjukan juga dapat ditemukan konsep dan teori untuk membedah sumber visual. Melalui pendekatan ilmu seni pertunjukan, sebuah karya pertunjukan bisa dianalisis dari bentuk pertunjukan, struktur pertunjukan, materi lagu, maupun konteks pertunjukan. Melalui pendekatan seni tari, sumber visual juga dapat dibedah dari beberapa aspek, seperti isi dan misi, pelaku pertunjukan, tatacara dan struktur pertunjukan, koreografi dan karawitan, rias busana, dan tata pentas. (Herdiani, 2012: 250-270).

Pada akhirnya untuk memberi penjelasan yang holistik tentang berbagai dinamika atau perubahan yang terjadi dalam sebagaimana tergambar dalam sumber visual dapat didekati melalui pendekatan ilmu sosial. Konsep dan teori dalam ilmu sosial yang dapat digunakan untuk menjadikan eksplanasi sejarah seni berkonstruksi sejarah visual lebih komprehensif, antara lain konsep dan teori tentang perubahan sosial, struktur sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, budaya populer, konflik politik, dan sistem politik.

Perlu dikemukakan di sini, bagaimanapun bentuk rekonstruksi yang akan dilahirkan, sejarah visual haruslah menyajikan *timeline* atau *storyline* secara visual tentang berbagai dinamika atau perubahan yang terjadi. *Timeline* atau *storyline* tersebut tentu harus tersaji secara diakronik. Penyajian *timeline* atau *storyline* dalam sejarah seni dengan konstruk sejarah visual bisa dipastikan akan menjadikan sejarah seni lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan lebih provokatif untuk memancing keingintahuan orang dalam memahami sejarah seni. Dan bila itu mampu disajikan tentu akan menjadi sebuah revolusi besar dalam konteks penyajian sejarah seni, dari tulisan menjadi visual, dari media kertas bergerak ke media film.

Beberapa karya yang dapat dijadikan model penulisan sejarah visual, antara lain adalah, *Islamic Art and Culture: A Visual History* (karya Nasser D. Khalili), *Illustration: A Visual History* (karya Steven Heller dan Seymour Chwast), serta *A Visual History of the Best Professional Artist Hugo Award Winners* (karya John Picacio). Buku karya Khalili yang diterbitkan Overlook Press ini merupakan sebuah sejarah visual yang kaya akan foto-foto yang memperlihatkan kebesaran seni dan kebudayaan Islam, mulai dari Spanyol hingga Indonesia, mulai Afrika Utara hingga Cina, sebagaimana terrepresentasikan dalam karya-karya seni, antara lain, berupa tembikar, keramik, gelas dan batu kristal, berlian, karpet, tekstil, lukisan, kaligrafi, dan koin. Karya Heller dan Chwast yang diterbitkan tahun 2008 mengungkap karya-karya seni ilustrasi dari para ilustrator dan desainer terkemuka sehingga dapat memberi inspirasi bagi mereka yang tertarik dengan seni, desain, dan budaya populer. Sementara karya Picacio merupakan sejarah visual yang menyajikan berbagai karya para seniman yang memenangkan Hugo Awards, sejak tahun 1955 hingga tahun 2012, termasuk di dalamnya karya John

Picacio sendiri yang berhasil memenangkan Hugo Awards pada tahun 2012. Karya sejarah visual yang pertama dan kedua merupakan karya sejarah visual yang disajikan secara tekstual dalam bentuk buku dengan menggunakan media kertas. Sementara karya sejarah visual yang disebutkan terakhir merupakan karya sejarah visual yang disajikan secara visual, dalam bentuk gambar tidak bergerak, dengan menggunakan media internet.

Di luar ketiga contoh yang disebutkan di atas, dapat dikemukakan pula contoh penyajian sejarah seni berkonstruksi sejarah visual yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak, yakni *How Art Made the World: How humans made art and art made us human*. Karya sejarah visual yang sangat menarik ini diproduksi Nick Murphy bersama BBC dan menyajikan berbagai analisis visual secara diakronik berkaitan dengan perkembangan seni sejak sebelum masehi hingga era modern. Karya yang tersaji dalam lima keping VCD ini diberikan eksplanasi secara verbal oleh Nigel Spivey. Karya ini di antaranya mengungkap tentang proses terjadinya tradisi pencitraan pada tubuh manusia. Era modern yang sering menampilkan pencitraan tubuh manusia secara berlebihan secara visual dibuktikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang telah berlangsung lama, sejak sebelum masehi. Adapun jejaknya yang paling tua ditemukan dari patung wanita setinggi hanya 10 centimeter yang dibuat dari batu kapur oleh bangsa Nomad, yang kini dikenal dengan nama *Venus of Willendorf*. Tradisi pencitraan tubuh manusia yang berlebihan ini kemudian ditemukan pula pada karya seni lukis dan seni patung pada kebudayaan Mesir dan terlebih pada kebudayaan Yunani.

PENUTUP

Kecenderungan terjadinya peningkatan penulisan sejarah seni, khususnya berupa karya ilmiah di perguruan tinggi, perlu disikapi dengan terus berupaya meningkatkan kualitas karya sejarah seni. Peningkatan kualitas penulisan karya sejarah seni tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman tentang historiografi seni, khususnya berkaitan dengan metode penulisan, tetapi dapat juga dilakukan melalui pengayaan konstruksi penyajian sejarah seni.

Konstruk baru penyajian sejarah seni yang dapat diperkenalkan adalah sejarah seni dengan konstruk sejarah visual. Penyajian sejarah seni dengan konstruk sejarah visual tidak saja akan memperkaya konstruk sejarah seni yang selama ini didominasi oleh konstruk konvensional (yakni konstruk sejarah seni yang dibuat dengan hanya berbasiskan sumber tertulis dan disajikan secara tekstual) tetapi juga akan menjadikan sejarah seni tampil lebih menarik dan lebih provokatif. Realitas tersebut sangat mungkin digapai mengingat sejarah seni dalam konstruk sejarah visual akan tersajikan dalam dua model, yakni sejarah visual yang disajikan secara tekstual dan sejarah visual yang disajikan secara visual dalam bentuk gambar bergerak berupa film ataupun gambar tidak bergerak (*e-book*). Kedua model penulisan sejarah seni dalam konstruk sejarah visual tersebut tentunya hanya mungkin digapai melalui penggunaan sumber visual, baik berupa gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak, sebagai sumber utama penulisan sekaligus sebagai objek kajian. Dengan demikian, pengayaan konstruk sejarah seni dengan konstruk visual sekaligus pula akan memberi implikasi positif bagi pengayaan jenis sumber sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah seni, yakni sumber visual.

Sumber visual sebagai salah satu kekayaan sumber sejarah merupakan jenis sumber yang masih sangat jarang digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah seni. Padahal, realitas memperlihatkan betapa peningkatan sumber visual, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dari waktu ke waktu tampak demikian deras seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Sumber visual yang dihasilkan pun tidak hanya sebatas gambar tidak bergerak tetapi juga berupa gambar bergerak. Di sisi lain, realitas juga memperlihatkan betapa peningkatan sumber tertulis (di atas media kertas) semakin hari tampak semakin berkurang. Hal ini berkorelasi dengan semakin berkurangnya tradisi tulis di atas media kertas. Dengan kenyataan tersebut, secara eksplisit terlihat betapa perhatian terhadap keberadaan dan penggunaan sumber visual sebagai sumber penulisan sejarah, termasuk di dalamnya sejarah seni, perlu segera ditingkatkan. Dan representasi dari peningkatan tersebut adalah melalui pengayaan konstruk sejarah visual dalam penulisan sejarah seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm.
1998 *Art, Design and Visual Culture: An Introduction*. New York: ST. MARTIN'S PRESS, INC.
- Dienaputra, Reiza D.
2011 *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Dienaputra, Reiza D.
2011 *Transformasi Visual Lambang Partai-partai Politik di Indonesia (1955-2004). Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Feldman, Edmund Burke.
1967 *Art as Image and Media*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Fichner-Ratus, Lois.
1995 *Understanding Art*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Heller, Steven dan Seymour Chwast.
2008 *Illustration: A Visual History*. New York: Abrams.
- Herdiani, Een.
2012 *Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan: Studi tentang Tari Rakyat di Priangan (Abad Ke-19 sampai Awal Abad Ke-21). Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Khalili, Nasser D.
2004 *Islamic Art and Culture: A Visual History*. New York: Overlook Press.
- Kuntowijoyo.
2008 *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McCullagh, C. Behan.
2010 *Logic of History: Putting Postmodernisme in Perspective*. Terjemahan oleh Ika Diyah Candra. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Moss, Mark.
2008 *Toward the Visualization of History*. Lanham: Lexington Books.
- Murphy, Nick.

2005. *How Art Made the World: How humans made art and art made us human* (VCD). BBC.

Pointon, Marcia.

1997 *History of Art. A Students' Handbook*. London and New York: Routledge.

Sabana, Setiawan dan Hawe Setiawan.

2005 *Legenda Kertas. Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

www.college.usc.edu/vhi, 19 September 2011.

<http://www.tor.com/blogs/2012/09/a-visual-history-of-the-best-professional-artist-hugo-award-winners>, 5 Oktober 2012.

<http://picacio.blogspot.com/2012/09/the-hugo-awards-best-professional.html>,

5 Oktober 2012.